

AGAMA SEBAGAI INSTRUMENT REHABILITAS TRAUMATIK KORBAN BENCANA GEMPA

**(Studi Tentang Aktifitas Relawan UIN Sunan Kalijaga di Jomblangan,
Kecamatan Bangun Tapan, Kabupaten Bantul - Yogyakarta)**



**Skripsi
Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S. Sos)**

**Oleh
Muhammad Syofian
NIM. 02540999**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2008

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Muhammad Syofian
NIM : 02540999
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Tugu Sari, Kecamatan Kota Pinang, Kabupaten Labuhan
Batu-SUMUT
Tel/Hp : 081392003415
Judul Skripsi : AGAMA SEBAGAI INSTRUMEN REHABILITAS
TRAUMATIK KORBAN BENCANA GEMPA (Studi
Tentang Aktifitas Relawan UIN Sunan Kalijaga di
Jomblangan, Kecamatan Bangun Tapan, Kabupaten Bantul
- Yogyakarta)

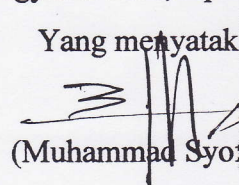
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal muaqosah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta 21, April 2008

Yang menyatakan:


(Muhammad Syo: 

Dr. Sekar Ayu Aryani, M, Ag
Munawar Ahmad, S. S, M. Si.
NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 15 Januari 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

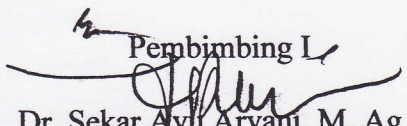
Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

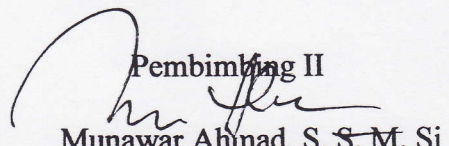
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut:

Nama : Muhammad Syofian
NIM : 02540999
Jurusan : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : AGAMA SEBAGAI INSTRUMEN REHABILITAS
TRAUMATIK KORBAN BENCANA GEMPA
(Studi Tentang Aktifitas UIN Sunan Kalijaga di
Jomblangan, Kecamatan Bangun Tapan, Kabupaten
Bantul-Yogyakarta)

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb


Pembimbing I
Dr. Sekar Ayu Aryani, M, Ag
NIP. 150232692


Pembimbing II
Munawar Ahmad, S, S, M. Si
NIP. 150321646



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/0741/2008

Skripsi dengan judul

**: AGAMA SEBAGAI INSTRUMEN REHABILITAS
TRAUMATIK KORBAN BENCANA GEMPA** (Studi Tentang
Aktifitas Relawan UIN di Jomblangan, Kec. Bangun Tapan, Kab.
Bantul-Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Muhammad Syofian
NIM : 02540999
Telah dimunaqasyahkan pada : 30 April 2008
Nilai Munaqasyah : 77'50 (B)

Tim Munaqasyah :

Panitia Ujian Munaqasyah :


Ketua Sidang
Moh. Soehadha, S. Sos, M. Hum
NIP. 150291739

Penguji I

Nurus Sa'adah, S.Psi, M.Si, Psi
NIP. 150301493

Penguji II/Pembimbing

Dr. Munawar Ahmad, S.S, M. Si
NIP. 150321646



Yogyakarta, 30 April 2008
DEKAN


Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag
NIP. 150232692

MOTTO

Baginda Nabi Muhammad SAW Adalah Sosok Pemimpin Ideal

Kaya Bukan Karena Harta, Tetapi Jiwanya

Dikenal Bukan Karena Sepak Terjang, Tetapi Akhlaknya

Tidak Ada Pemimpin Sebaik Baginda Nabi Muhammad SAW

Setiap Manusia Adalah Pemimpin Terutama Terhadap Dirinya Sendiri

Saat ini, Banyak Pemimpin Tapi Sebenarnya Tidak Pantas Untuk Memimpin

Sejarah Pemimpin Dunia Terlahir Dari Manusia-Manusia Berjiwa Besar dan Akhlak

Yang Terpuji

Kita Belajar Memimpin Diri

Sebelum Memimpin Keluarga dan Orang-Orang Yang Akan Kita Pimpin

Semoga.....

PERSEMBAHAN

Ide dalam Karya ini Adalah Anugrah dari Allah SWT
Dengan Rasa Tunduk dan Dengan Syukur Hanya Kepada
Belas Kasih dan Sayang Ayah/Bunda Tercinta di Sepanjang Usia
Dengan Senantiasa Mengharap Ridho Allah
Ku Persembahkan Karya Ini Sebagai Wujud Kepatuhan
Kepada Ayah dan Bunda
Tak Lengkap Rasanya
Kepada Almamater Fakultas Ushuluddin
dan Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Deretan bencana alam terjadi tanpa terelakkan, Sabtu 27 Mei wilayah Yogyakarta dan sebagian wilayah Jawa Tengah terkena imbas dari sederetan bencana alam yang terjadi. Maraknya bencana alam di wilayah Indonesia namun keadaan tidak jauh berubah, proses penanggulangan atas bencana masih menuai kritikan, hal itu disebabkan oleh pemerintah yang dinilai lamban dan kurang serius. Kritikan dan penilaian terhadap pemerintah semakin gencar, tetapi bagi para korban bencana tetap saja berharap dan bergantung pada bantuan-bantuan pemerintah. Di samping kelemahan pemerintah, kondisi di lokasi bencana justru semakin parah karena pihak-pihak (*stake holders*) tidak berperan konstruktif dalam menyikapi permasalahan pasca bencana. Oleh karena itu, model penanggulangan bencana membutuhkan usaha-usaha serius, terencana, terutama jika hal itu dilakukan bersama-sama dengan korban bencana sendiri. Dalam hal ini, agama melalui kiprah dan pengalamannya memberi harapan besar terlibat dalam proses-proses penanganan bencana.

Bertolak dari permasalahan itulah penelitian kali ini berupaya memfokuskan kajian tentang bagaimana agama dan sifat praksisnya ketika terlibat dalam proses-proses penanganan korban bencana gempa di Yogyakarta. Penelitian ini dirancang dengan model penelitian kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data dari hasil proses interview, observasi serta diperkuat data-data sekunder berupa catatan-catatan, dokumentasi yang berkaitan dengan kepentingan dan validitas penelitian.

Agama sebagai keyakinan banyak memberi pemahaman atas berbagai persoalan kehidupan. Partisipasi maupun kontribusinya sebagai sebuah keyakinan menghantarkan para pemeluk agama mampu beradaptasi terhadap alam yang terkadang bergejolak. Misi penanganan bencana oleh relawan UIN Sunan Kalijaga melalui kegiatan-kegiatan keagamaan mengarah pada peningkatan positif dan mendorong kemandirian para korban, dan para korban bencana di lingkungan tempat tinggalnya mampu mengatasi kondisinya sendiri. Agama sebagai pandangan hidup, tidak semata-mata mengajarkan ikhlas dan kesabaran saja, dalam konteks ini tindakan-tindakan praksis keagamaan mutlak diperlukan untuk mewujudkan keseimbangan antara ruhani dan jasmani, antara hidup bermasyarakat dan usaha-usaha mencapai hidup di akhirat. Dua aspek ini jugalah, antara penanganan secara fisik dan non fisik/keagamaan yang terbukti mampu menciptakan suasana gembira anak-anak korban bencana gempa di Jomblangan, mengingatkan mereka, dan kembali dalam aktifitas keagamaan dan aktifitas lainnya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, setinggi puja sedalam syukur hanya kepada Allah SWT yang telah memberikan keluasan dan kesempatan kepada hambanya kapan dan di mana saja. Alam dunia sebagai ciptaannya selalu terjaga dan dijaga, didamaikan demi kebaikan hidup di atasnya dan juga keselamatan dalam menggapai alam akhirat. Shalawat teriring salam atas sosok tauladan Muhammad SAW, sosok pemimpin dengan pesan-pesan sepanjang zaman, sumber inspirasi yang mengiringi alam semesta, shalawat atas beliau dari ummat yang mengenalnya.

Sepenuhnya penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini, tanpa pertolongan Allah SWT sangat mustahil dapat diselesaikan, begitupun keterlibatan berbagai pihak, baik materil dan bantuan moril, maka kepada semua pihak penulis sampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya.

Begitu juga kepada masyarakat Dusun Jomblangan, tokoh agama, adat dan semua masyarakat Dusun Jomblangan yang telah bersedia memberikan informasi demi kelancaran penelitian ini, kepada mereka penulis sampaikan terima kasih sedalam-dalamnya.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H. Amin Abdullah selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag, selaku Dekan di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Begitupun kepada Moh. Suhadha, S. Sos. M. Hum, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama dan

kepada Drs. Muhammad Damami, M. Ag, selaku Penasehat Akademik, penulis sampaikan terima kasih.

Secara khusus penulis sampaikan terima kasih kepada Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag, yang saat ini menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin selaku pembimbing I atas kesediannya dalam memberi saran, mengoreksi, sekaligus kritik bagi kebaikan dan kelayakan skripsi ini. Terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. Munawar Ahmad, S.S, M.Si, selaku pembimbing II yang juga banyak memberikan kritik, saran guna perbaikan dan penyelesaian skripsi ini.

Kepada bapak – ibu para Dosen beserta segenap jajaran Staf Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, penulis haturkan banyak terima kasih atas pengajaran, arahan dan pelayanan selama penulis sebagai mahasiswa dan menyelesaikan studi ini dengan baik.

Kepada kedua orang tua, ayah dan ibu tercinta penulis sampaikan terima kasih atas keikhlasan dan dukungannya. Barangkali skripsi ini tidak kunjung selesai tanpa kasih sayangnya selama penulis menempuh pendidikan. Atas pengabdian penulis sebagai seorang anak yang telah disekolahkan, mudah-mudahan kesehatan, kedamaian dan keselamatan mengiringi perjalanan bahtera hidup ayah dan ibu, yakin Allah SWT meridhoi.

Tidak lupa pula untuk semua kawan-kawan yang selalu mengingatkan penulis, kawan-kawan di kampus, kost, dan di Organisasi yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, kepada semua kawan-kawan penulis ucapkan terima kasih.

Terima kasih pula kepada semua pembaca karya ini pada ahirnya segala yang baik hanya milik allah SWT semata dan kekurangan milik hambanya, semoga allah menutupi kekurangan dan kesalahan hambanya, dan hanya kepada allah penulis serahkan.

Yogyakarta, 21 April 2008

Penulis

Muhammad Syofian

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kegunaan Penelitian.....	11
E. Tinjauan Pustaka.....	12
F. Kerangka Teoritik.....	15
G. Metode Penelitian.....	20
H. Sistematika Pembahasan.....	24

BAB II GAMBARAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DUSUN

JOMBLANGAN

A. Letak Geografis Lokasi Penelitian.....	26
B. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat.....	28
C. Keagamaan.....	29
D. Sistem Sosial Kemasyarakatan.....	33

BAB III GEMPA BUMI DI YOGYAKARTA DAN RESPON MASYARAKAT ATAS BENCANA

A. Masyarakat Pra Bencana Gempa Bumi.....	37
B. Masyarakat Pasca Gempa Bumi.....	40
C. Rasionalitas Masyarakat Tentang Bencana Gempa Bumi.....	47
D. Respon Dunia Internasional Terhadap Bencana Alam.....	51

BAB IV TERAPI KEAGAMAAN DAN PERKEMBANGANNYA TERHADAP MENTAL KEMANDIRIAN KORBAN BENCANA

A. Rahabilitas Fisik Korban Bencana Gempa.....	57
B. Rehabilitas Non Fisik dan Kegiatan Keagamaan.....	65
C. Tindakan Pemulihan Melalui Kegiatan-kegiatan Keagamaan.....	75
D. Kegiatan Keagamaan Menciptakan Hubungan Positif.....	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	87
B. Saran-saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA.....	91
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

PETA PENELITIAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peristiwa bencana alam (*natural disaster*) seperti gempa, banjir, kekeringan, gunung meletus, tsunami, tanah longsor, dan bencana akibat kelalaian atau perbuatan manusia menimbulkan kerugian yang relatif besar yang harus ditanggung oleh masyarakat maupun negara, namun di sisi lain perlu ditanggapi bahwa tidak selamanya kehidupan selalu berada dalam situasi stabil. Penting adanya suatu pemahaman tentang hubungan manusia dengan lingkungan yang terkadang terjadi di luar situasi normal.

Bencana sebagai “ranah” untuk memahami lebih mendasar konstruksi masyarakat, yang tidak hanya berdampak pada kerusakan dan kerugian semata. Dengan memahami suatu bencana manusia akan terbebaskan dari perangkap normalitas. Ketika bencana terjadi pemahaman masyarakat tidak seharusnya terhenti sebatas sebuah peristiwa saja. Karena dengan melihat bencana sebagai sebuah konteks, proses penganggulangan bencana (*disaster mitigation*) dapat dilakukan secara normal oleh semua pihak tidak terkecuali oleh korban bencana itu sendiri.

Bencana gempa bumi di Yogyakarta dan sebagian wilayah Jawa Tengah merupakan rangkaian bencana dari bencana-bencana yang kerap terjadi di Indonesia. Peristiwa bencana yang terjadi pada tanggal 27 Mei 2006 selain telah menjemput

ribuan nyawa manusia, kondisi lingkungan fisik porak-poranda, juga berdampak pada pemasalahan sosial lainnya.

Gempa tektonik yang hanya berlangsung sekitar 52.32 detik telah meluluhlantakkan bangunan dan rumah hingga rata dengan tanah. Drama kemanusiaan menyebabkan histeri massa, jumlah korban meninggal dunia sebanyak 5.760 orang, 37.337 orang terluka dan ribuan rumah runtuh rata dengan tanah.¹

Peristiwa yang terjadi pada sabtu pagi tersebut, spontan membuat panik masyarakat Yogyakarta dan masyarakat di sebagian wilayah Kabupaten Klaten-Jawa Tengah terutama masyarakat yang berada di daerah pusat gempa yaitu Kabupaten Bantul. Respon dari berbagai elemen di masyarakatpun bermunculan, mulai dari ungkapan-ungkapan keprihatinan, bencana gempa juga mengundang perhatian sebagian analis sosial kemasyarakatan turut memberi dukungan dan antusiasme lewat berbagai sarana.

Demikian ketika gempa menimpa masyarakat Kabupaten Bantul, disadari bersama bahwa yang sedang runtuh tidak saja bangunan fisik, tetapi juga sistem sosial ikut mengalami pergerseran. Pada posisi semacam ini, masyarakat sangat mungkin untuk memilih apa yang diinginkannya ketika kemudian pada waktunya melakukan pembangunan ulang rumah, kampung, dusun dan wilayah yang lebih luas lagi. Kekayaan asset budaya yang selama ini berkembang subur dan tersimpan sebagai khazanah tradisi akan mengalami gerusan perubahan. Apabila dalam proses

¹ Tuhana Taufiq A, *Mitigasi Bencana GEMPA DAN TSUNAMI*, (Global Pustaka Utama Yogyakarta, 2007), hlm. 35

pemulihan tersebut masyarakat tidak memiliki kemampuan untuk menentukan kembali pilihannya terhadap begitu banyak intervensi yang beragam.²

Angka kerugian yang ditanggung para korban sudah tidak terhitung, jatuhnya korban baik yang meninggal, cacat fisik sementara dan permanen merupakan harga mahal yang tidak terbayar. Hal lain yang juga berkaitan secara langsung terhadap korban adalah dampak sosial berkepanjangan yang ditimbulkan akibat bencana gempa tersebut. Imbas dari gempa bumi bukan semata kerugian material dan hilangnya ribuan nyawa, dampak sosial pasca gempa dapat dicermati melalui respon masyarakat dari berbagai kalangan, yaitu maraknya aksi peduli terhadap korban bencana gempa dan aksi-aksi lain dari berbagai masyarakat dengan motif yang sama, aksi peduli korban gempa.

Proses penanggulangan bencana yang sarat dengan kepentingan berbagai pihak (*stake holders*), dapat mendorong lahirnya suatu sistem dan sikap yang mengarah pada akibat negatif dan destruktif. Munculnya intervensi yang beragam, justru tidak akan membawa perubahan dan angin segar bagi para korban, faktor pengetahuan dan pengalaman serta kondisi tidak karuan membuat mereka tidak memiliki kesempatan dalam menyeleksi intervensi beragam tersebut.

Belakangan ini tidak jarang suatu bencana menjadi akar timbulnya bagi bencana baru, daerah bencana kerap sekali menjadi medan kompetisi untuk mengeruk dan menguras keuntungan dalam berbagai kesempatan maupun peluang yang ada.

² Ika A. Kristie, *Malin Kundang Pasca Gempa*, (Kompas 19 Juli 2006)

Resep mujarab dari perilaku destruktif demikian, bencana dijadikan sebagai proyek implementasi bisnis sesaat.

Persoalannya sederhana, dalam mengalokasikan dana bantuan maupun pendistribusian bahan bantuan butuh tenaga-tenaga ekstra maka dibentuklah sebuah instansi untuk membantu pekerjaan pemerintah agar lebih mudah tetapi dengan harapan pemerintah juga memberi persenan, jika tidak puas dari apa yang didapat, aliran dana dan bahan bantuan pun bisa saja selewengkan.

Respon yang bersifat behavioristik ini telah memetakan respons masyarakat untuk keluar dari aspek kemanusiaan. Karena respon terhadap bencana dititik beratkan pada respon yang bersifat individu, kepentingan politik, kekuasaan dan respon yang bersifat ekonomi, maka munculah bencana baru yang disebut dengan bencana sosial. Sikap-sikap demikian biasa disebut sebagai sikap penyimpangan atau gejala sosial patologis (penyakit masyarakat) citra negatifnya adalah terhadap cara pandang masyarakat, sehingga relasi sosial yang dibangun tidak merepresentasikan nilai-nilai budaya/mentalitas masyarakatnya sendiri.

Kecendrungan dalam oposisi ini memperlihatkan bahwa kerusakan tatanan sosial di masyarakat diakibatkan oleh tindakan eksploitatif manusia, kerusakan tidak hanya berakibat pada *ekuilibrium* masyarakat, akan tetapi berpengaruh juga pada segmen kehidupan sosial lain, ekonomi, politik dan budaya. Manusia dikatakan tidak hanya sekedar menggunakan tapi sesungguhnya telah menciptakan peradaban bodoh, dirudung hasrat menghancurkan kepada kematian.

Intrik-intrik semacam ini kerap merasuki nalar pikiran dan dilakoni berbagai kalangan, ketidakmampuan melupakan keuntungan bagi diri sendiri sering terjadi seperti keleluasaan yang dimanfaatkan penguasa atas suatu jabatan, yang masih sederhana kehidupannya maupun yang mampu, rendah maupun terdidik/terpelajar, perbedaannya hanya terpelajar dan terkemuka lebih lihai dan lebih halus daripada yang rendah dan tidak terpelajar.³

Kecendrungan kuat oknum demi mendapatkan kedudukan dengan atribut-atribut yang konsumtif di satu pihak dan pandangan kaum terdidik terhadap nilai yang berorientasi pada keuntungan yang kemudian tidak memperhatikan kelestarian alam dan mempunyai pengaruh besar terhadap pergaulan sosial yang dilandasi faktor kebendaan semata dan mengabaikan aspek kekerabatan adalah fakta di lain pihak. Kepincangan inilah menjelaskan pada kita betapa kaum terdidikpun seperti di Indonesia telah mengalami kecendrungan disorientasi.

Tidak pelak lagi, jika fenomena sosial patologis yang kian menggejala menyebabkan masyarakat semakin terhanyut dalam situasi *anomali*, di mana dunia (kenyataan, sosial, sejarah) di kesampingkan dan hanya menyisakan norma-norma paham suka rela, aksi, yang dinggap kampungan, kolot, membosankan dan tidak memuaskan. Barangkali inilah menurut penulis konsekwensi sekaligus dilema yang harus diterima masyarakat modern, antara keuntungan dan meninggalkannya demi mempertahankan nilai-nilai sosial dan prinsip-prinsip kebersamaan.

³ Hasan Sadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 214

Dalam hal ini dua pola relasi secara otomatis di masyarakat akan terbentuk, pertama; tetap mempertahankan relasi berdasarkan pertimbangan nilai kebersamaan, kedua; membangun relasi hanya untuk mementingkan diri maupun kelompok. Yang pertama jelas mengarah pada proses integrasi, tingginya kesadaran dan pengendalian/pengawasan “*control sosial*” dalam pola ini akan menciptakan bagian integral dalam masyarakat. Sebaliknya, lemahnya kesadaran dan ketiadaan pengendalian justru berakibat pada sisi negatif dan disintegrasi. Salah satu sikap yang membawa dampak negatif itu adalah sikap apatis-individualis “gejala modernitas” yang lebih dipandang tidak produktif dan bebas nilai, sebab itulah kemerosotan kualitas relasi sosial lebih disebabkan oleh sifat mati rasa manusia.

Jean P Baudrillard mencirikan masyarakat modern dengan masyarakat konsumsi yang tidak pernah puas. Makna pendidikan dan budaya hampir tidak pernah ditemukan, kecuali cara-cara dalam menentukan dan mengkonsumsi barang. Budaya dan pendidikan itu tidak digunakan secara sah dan rasional, justru digunakan menjadi peluang untuk memepertajam dan memperuncing perbedaan.⁴ Disintegrasi sosial terletak pada model relasi sosial dalam logika sosial, artinya kehidupan manusia bukan ditentukan oleh nilai suatu barang (*materi*) akan tetapi jasa manusia (*defenden*) dan relasi antar manusia.

Gejala masyarakat modern seperti inilah yang juga menjangkiti masyarakat Indonesia yang terjadi dalam berbagai kasus, seperti korupsi, penyalahgunaan kedudukan, bahkan telah merambah kedalam wilayah agama dan problem sosial

⁴ Jean P Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hlm. 59

seperti percaloan haji dan proposal dana bantuan untuk korban bencana gempa. Apapun bentuknya, aktivitas yang kontra produktif tersebut tetap saja dipandang sebagai bentuk penyimpangan/kepincangan sosial karena mengabaikan nilai-nilai sosial budaya dan integrasi sosial.

Proses rehabilitasi atas suatu bencana skala besar memerlukan komitmen bahan baku sumber daya manusia serta kapasitas berbagai pihak baik organisasi dan institusional. Efektifitas tindakan pemulihan (rehabilitasi) sangat bergantung dari kapasitas otoritas terkait dalam menyusun rencana dan mengkoordinasikan semua upaya dari berbagai kelompok yang terlibat dalam proses ini.

Jika susunan rencana yang digunakan tidak mematuhi kriteria rasionalitas instrument korban bencana, seperti tindakan-tindakan penyimpangan dan pengacauan sebagaimana telah disebutkan di atas, berarti malapetaka bakal mengancam tiang-tiang fondasi yang sedang dibangun dan pelaku-pelaku perorangan maupun kelompok ini telah terjebak dalam pengertian nalar diskursif yang tidak sesuai dengan aspek-aspek kehidupan biologis.

Situasi pasca bencana berpotensi memberi peluang terhadap berbagai pihak turut beroperasi di daerah bencana. Di Yogyakarta, sederetan spanduk dari berbagai elemen masyarakat kerap dijumpai di daerah-daerah sekitarnya. Spanduk dan bendera partai politik tertentu, organisasi mahasiswa, kampus, LSM, dan ormas-ormas yang mengatasnamakan masyarakat tertentu tak jarang berderet mengiringi

jalan-jalan khususnya di wilayah Kabupaten Bantul.⁵ Jika keterlibatan berbagai pihak tersebut tidak menciptakan bentuk penanganan bencana secara efektif, dan bahayanya jika kepentingan dibalik misi bantuan terhadap para korban, maka dalam hal ini eksploitasi terhadap korban bencana sedang terjadi.

Tanda-tanda kebangkitan dan pulihnya para korban setelah gempa dapat diverifikasi melalui respon positif dan optimisme mereka setelah gempa. Di belakang, para korban mempunyai warisan kehidupan yang masih tersisa, ungkapan optimisme diwujudkan dengan mengais aset-aset tersisa, sementara gempa itu sendiri dimaknai sebagai perjalanan bukan sebagai penghancuran kehidupan. Seiring dengan besarnya tekanan para korban, tindakan bijaksana atau arif yang mengarah pada pemulihan adalah membangun jaringan relasi sumber daya manusia baik para relawan dan para korban dalam bentuk kesadaran dengan membangkitkan spiritualitas dalam berbagai bentuk hingga kehidupan para korban dapat berjalan secara normal.

Dalam penelitian ini penulis mencoba melihat rehabilitasi mental para korban bencana melalui perspektif agama sebagai instrumen rehabilitasi traumatik korban bencana. Seringkali agama dianggap sebagai perekat sosial yang merekatkan individu-individu dan kepentingan-kepentingan antar kelompok yang cenderung antagonistik serta menekan terjadinya konflik. Fungsi agama dalam konteks bencana tidak sebatas dimaknai sebagai interaksi-interaksi mekanis sistem sosial, lebih dari itu bencana diterjemahkan dengan kehidupan yang tidak terpisah dari perasaan. Agama

⁵ Deretan spanduk dan posko-posko penanganan korban gempa banyak dijumpai di jalan-jalan khususnya disekitar rumah dinas Bupati Bantul.

sebagai instrument kontrol setiap upaya beragam tindakan yang muncul dari stimulasi negatif adalah hal yang tidak bisa diremehkan.

Motivasi yang lahir dari penulis untuk melakukan penelitian ini bermuara dari kegelisahan penulis di mana banyak proses pemulihan dan penataan kembali di banyak daerah bencana selama ini, khususnya di Indonesia, berlangsung dalam suatu kerangka pendekatan yang serba-terpusat, mengabaikan asas partisipasi masyarakat dan otonomi lembaga pendidikan, salah satunya agama itu sendiri sebagai lembaga sosial lokal. Maksud penulis adalah bagaimana lembaga sosial itu menciptakan suatu ‘model’ pemulihan kembali berbasis masyarakat (*community-based*).

Situasi sosial pasca bencana memungkinkan tumbuhnya demoralisasi sikap, baik bagi individu masyarakat itu sendiri di tengah himpitan situasi, penyusup maupun relawan dan siapa saja di wilayah bencana yang tidak berperan konstruktif, situasi sosial serba tidak karuan justru digunakan sebagai celah mewujudkan keinginan pelakunya, bukankah muatan-muatan semacam ini adalah contoh perilaku yang bertentangan dengan agama dan prinsip-prinsip sosial kehidupan masyarakat kita?

B. Rumusan Masalah

Beranjak dari pemaparan latar belakang masalah di atas, dapat ditarik beberapa beberapa pertanyaan mendasar sebagai inti pembahasan dalam penelitian kali ini, di antaranya :

1. Mengapa agama dijadikan sebagai upaya rehabilitas traumatik korban bencana gempa?
2. Bagaimanakah sifat praksis agama sebagai instrumen rehabilitas traumatik korban bencana gempa?

C. Tujuan Penelitian

Beranjak dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mencari jawaban atas permasalahan-permasalahan menyangkut aktivitas relawan UIN di lapangan. Karena sejauh ini, aktivitas relawan seolah meninggalkan pengalaman-pengalaman di masyarakat yang selalu mengundang rasa ingin tahu, dan tujuan penting penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui proses berlangsungnya agama sebagai upaya rehabilitas traumatik korban bencana gempa.
2. Untuk mengetahui sifat praksis agama sebagai instrument rehabilitas traumatik korban bencana gempa.

D. Manfaat Penelitian.

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun bermanfaat untuk kepentingan secara praktis.

1. Manfaat secara teoritis.

- a. Sebagai karya tulis yang independen baik dari segi kasus maupun tema yang belum ada sebelumnya, sehingga dapat bermanfaat bagi penelitian lanjutan mengenai agama dan hubungannya dengan setiap aspek kehidupan manusia sepanjang zaman.
- b. Sebagai upaya untuk mengembangkan teori-teori ilmu sosial yang sudah ada, dan persoalan agama dalam konteks keberagamaan masyarakat Indonesia.
- c. Untuk memperkaya khasanah pemikiran-pemikiran terkait kehidupan sosial masyarakat terutama Indonesia sebagai masyarakat yang plural.

2. Manfaat secara praktis.

- a. Sebagai karya yang dapat disumbangkan kepada semua pihak, terutama terhadap institusi-institusi pendidikan, para pelajar dan mahasiswa, pakar kemasyarakatan dan bahkan pemerintah sendiri.
- b. Selain sebagai sebuah sajian namun dalam karya ini terdapat materi penting untuk diketahui khususnya sebagai rujukan dalam melaksanakan misi sebagai relawan bencana alam.
- c. Sebagai salah satu karya yang mengabadikan peristiwa penting dan bersejarah.

E. Tinjauan Pustaka

Peristiwa bencana alam seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor, hingga tsunami yang terjadi di *-tanah air telah banyak mengundang reaksi masyarakat. Diantaranya ada yang secara langsung melakukan aksi dilapangan dengan membantu memulihkan situasi, namun ada juga yang mengekspresikannya melalui karya tulis dengan topik yang beragam. Sejauh ini belum ada baik skripsi maupun karya tulis lain yang membahas secara khusus mengenai agama sebagai instrumen rehabilitas traumatik korban bencana gempa.

Sebuah buku yang berjudul “*GEMPA BUMI; Ciri dan Cara Menanggulangnya*” yang ditulis oleh Tiar Prasetya, lebih banyak mengulas secara kronologis gempa bumi dan cara menanggulangnya. Walau demikian buku ini sebenarnya besar kontribusinya bagi para relawan bencana khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya, di dalamnya terdapat penjelasan secara geografis kepulauan negara Indonesia yang terletak pada pertemuan tiga lempeng utama yaitu lempeng hindia atau indo-australia disebelah selatan yang bergerak relative ke utara-timur dengan pergerakan sekitar 7 cm/tahun, lempeng Eurasia di utara yang bergerak relative keselatan dengan pergerakan dengan pergerakan sekitar 9 cm/tahun dan lempeng pasifik di timur yang bergerak relative ke barat dengan pergerakan 11 cm/tahun. Lempeng indo-australia yang berada di bawah samudra hindia menukik masuk kebagian bawah lempeng benua Eurasia. Dengan letak geografis yang demikian kepulauan Indonesia merupakan daerah yang mempunyai aktivitas gempa

bumi cukup tinggi.⁶ Buku ini sangat relevan sekali untuk menyoroti aktivitas relawan dilokasi bencana selain itu akan menghantarkan pembaca pada pemahaman secara ilmiah seputar bencana gempa dan bencana alam lain seperti yang telah terjadi.

Karya lain yang secara langsung menyoroti peristiwa bencana alam yang disampaikan melalui sebuah pidato yang berjudul *Dialektika Nature, Kultur Dan Struktur: Analisis Konteks, Proses dan Ranah dalam Konstruksi Bencana* yang disampaikan Irwan Abdullah juga menyinggung tentang hubungan timbal balik antara manusia dengan alam, hingga kemunculan suatu bencana sebagai konsekwensi atas kecendrungan eksploitatif manusia, perubahan sosial akibat intervensi manusia setelah gempa. Dijelaskan pula bahwa perubahan cepat akan terjadi pada struktur dan sistem sosial masyarakat setelah gempa. Pada kondisi demikian, berbagai kemungkinan dan akibat negatif dapat terjadi, khususnya pada saat banyak agen terlibat dalam rekonstruksi yang menyebabkan sesuatu yang sangat asing dan baru muncul dalam suatu masyarakat secara tiba-tiba yang kemudian menyebabkan stres dan merusak tatanan sosial,⁷

Sebuah buku yang ditulis melalui refleksi dan pengalaman panjang oleh L. Don & Florence Leet setebal 298 halaman, mengulas secara ilmiah penyebab terjadinya gempa bumi dari mulai proses, tanda-tanda serta mengantisipasinya.

⁶ Tiar Prasetya (ed) *Gempa Bumi; Ciri dan Cara Menanggulangnya*. (Yogyakarta: GitaNagari, 2006), hlm. 12

⁷ Irwan Abdullah, “*Dialektika Nature, Kultur dan Struktur: Analisis Konteks, Proses dan Ranah Dalam Konstruksi Bencana*” (disampaikan dalam pidato pengukuhan guru besar antropologi di UGM Tanggal 13 nov 2006), hlm. 10.

Dalam buku ini dilengkapi pula deretan panjang peristiwa-peristiwa bencana gempa dalam skala besar yang merenggut banyak korban nyawa manusia. Kehadiran buku tersebut dimaksudkan agar para pembaca memiliki pengetahuan perihal gempa bumi sebagai upaya untuk memperkecil resiko-resiko yang ditimbulkannya.

Salah satu sub bahasan dari rangkain penjelasan dalam buku ini adalah mengenai kerusakan terparah akan dialami jika struktural bangunan rumah tidak dibuat dari material yang kokoh dan tidak menggunakan perekat dalam setiap sisi serta dipaparka pula beberapa contoh pengalaman masyarakat dibelahan dunia yang menderita kerusakan mengerikan akibat manggunakan material bangunan yang tidak memenuhi prasyarat⁸

Perbedaan karya tulisan di atas dengan tulisan pada skripsi ini adalah pemulihan kondisi mental korban pasca bencana dengan menggunakan kesamaan agama sebagai bentuk model sekaligus sebagai respon terhadap kondisi sosial para korban. Pemahaman sederhana dari penulis mengapa agama dijadikan sebagai instrumen pemulihan kondisi mental para korban tidak lain karena agama itu sendiri dan pergumulannya dengan dinamika kehidupan, alasan ini menjadi salah satu faktor mengapa penulis merumuskannya menjadi unsur tema skripsi. Kemudian berlanjut pada pembahasan-pembahasan dan yang tidak kalah penting adalah bagaimana respon masyarakat atas usaha-usaha para relawan baik secara fisik maupun lainnya, sebagai kelengkapan pembahasan dapat diketahui pula apakah para relawan telah

⁸ L. Don & Florence Leet, *Gempa Bumi, Penjelasan Ilmiah & Sederhana, "Proses, Tanda-Tanda Akan Terjadinya, Serta Antisipasi Dampak"*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), hlm. 21

melakukan peran konstruktif, terutama rehabilitasi mental masyarakat korban bencana melalui model tindakan yang dilakukan.

F. Kerangka Teori

Proses penanggulangan korban bencana tidak selalu terkonsentrasi pada bantuan secara fisik semata. Aspek non fisik dalam konteks penanggulangan bencana sangat penting atau bahkan lebih penting dari penanganan atau luka-luka secara fisik. Dalam hal ini penting untuk mendefinisikan tentang kerangka pikir yang digunakan dan relevansinya atas pembahasan-pembahasan berikutnya.

Secara sosiologis, agama mampu menciptakan warna tersendiri dalam mengatur pola sikap manusia. Lebih spesifik, agama juga bergelut dengan beragam persoalan hidup manusia baik secara sosial maupun psikis, keyakinan terhadap Tuhan mampu memberi ketenangan, tidak jarang agama juga dijadikan sebagai solusi atas permasalahan-permasalahan batin dan tidak terlihat, terkait kesenangan, hingga penderitaan.

Menurut Jalaluddin, musibah bencana mengakibatkan korbannya mengalami penderitaan lahir dan batin. Melalui musibah itu juga, korban bencana dapat menemukan hikmah dan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Musibah ditafsirkan dengan beragam tafsiran yang berkaitan dengan ajaran-ajaran

agama itu sendiri.⁹ Dalam konteks bencana, agama menjadi sumber motivasi korban untuk melakukan tindakan-tindakan positif.

Lebih lanjut Jalaluddin mengomentari, dalam menghadapi musibah, korban dapat terlihat menjadi lebih tabah, dan lebih mudah menetralkan kegoncangan dalam batinnya. Sesuatu yang lebih penting adalah munculnya kesadaran korban untuk merealisasikan upacara-upacara keagamaan berupa do'a, baik secara individu maupun secara berkelompok.¹⁰ Upacara keagamaan dalam masyarakat Indonesia sudah menjadi bagian dari kebudayaan, permohonan atau do'a-do'a bersama kerap dijumpai melalui pengajian-pengajian, terutama dalam masyarakat Islam.

Agama tampil sebagai usaha teoritis dari individu-individu memahami dunia, membina ummat beragama dalam menjalankan peran konstruktif membangun tatanan kehidupan dan tak luput pula terhadap alam dan respon terhadap timbulnya suatu bencana alam.¹¹

Bentuk kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin tampak jelas juga pada realita masyarakat agama, keyakinan terhadap agama memberi kekuatan batin dalam segala macam persatuan dan perjuangan.¹² Secara

⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama, "Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi"*, (PT. RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 173

¹⁰ Ibid, hlm. 175

¹¹ Syamsul Arifin, *Merambah Jalan Baru Dalam Beragama, Rekonstruksi Kearifan Parenial Agama Dalam Masyarakat Madani dan Pluralitas Bangsa*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001) hlm. 31

¹² Hasan Sadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 201

sosiologis, agama berfungsi sebagai institusi pengingat terhadap suatu tatanan sosial melalui kesadaran-kesadaran subyektif (*internal*) dan secara sosial dengan kesadaran-kesadaran obyektif (*eksternal*).¹³ Kesadaran subyektif adalah kesadaran batin yang didorong oleh semangat-semangat keagamaan. Peran sosial agama adalah mempersatukan anggota-anggota masyarakat dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan masyarakat.

Penderitaan batin atau luka batin akibat bencana berimplikasi langsung dengan perasaan, hilangnya harapan maupun tempat bergantung berpotensi menimbulkan keputusan dan pasrah. Sedangkan pengalaman-pengalaman batin ketika bencana terjadi dapat menimbulkan trauma, artinya luka batin tidak hanya berdampak kebergantungan dan kemandirian, trauma juga berarti ketidakinginan korban bencana untuk mengulang perasaan atau suasana batin ketika bencana terjadi.

Rezza A. A Wattimena berpendapat, bahwa trauma selain mempunyai sebab, juga membutuhkan korban. Tanpa korban, trauma tidak akan pernah tercipta. Korban dari trauma juga bukanlah sembarang korban, melainkan korban manusia (*human victim*). Secara psikologis, trauma adalah penghayatan subyektif-negatif atas suatu peristiwa obyektif. Hanya manusialah yang memiliki ‘privilese’ untuk mengalami itu. Walaupun korbannya adalah manusia, trauma tidak harus dialami oleh satu orang saja. Trauma bisa dialami oleh sebuah desa, sebuah suku, sebuah bangsa, dan bahkan dialami oleh ‘kemanusiaan’ sebagai keseluruhan. Trauma lebih tepat digambarkan

¹³ Peter L. Berger, *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1991) hlm.40

sebagai sebuah *perasaan*. Trauma mempengaruhi emosi dan pikiran manusia. Pengaruh yang terutama sekali adalah pengaruh yang membawa pikiran dan emosi manusia pada kondisi-kondisi negatif, seperti kecemasan, ketidakberdayaan, dan dendam.¹⁴ Dalam konteks ini, dimungkinkan adanya indikasi yang sama jika trauma dilihat dari pengaruhnya.

Kata instrumen berasal dari bahasa latin *instrumentum*, dan bahasa inggris *Instrumentalism* yang diartikan sebagai alat. Jhon Dewey, adalah filosof pertama yang menggunakan istilah tersebut. Dewey menggunakan istilah instrumen atau alat terkait pandangannya mengenai ide-ide sebagai instrumen dalam bertindak.¹⁵

Tindakan yang dilakukan dalam masa segera setelah kejadian (fase darurat bencana) sering didefenisikan sebagai fase tindakan pemulihan yang memasukkan pengertian baik rehabilitasi dan rekonstruksi.¹⁶ Konsep ini terkonsentrasi pada tindakan pemulihan kondisi psikologis dan sosial para korban bencana.

Tindakan yang mengarah pada proses-proses percepatan “tanggap darurat” bencana, meliputi usaha-usaha mempertinggi kesatuan tindakan, sikap dan proses-proses mental dengan mempertimbangan kepentingan dan tujuan bersama (*asimilasi*). Proses dapat dipercepat apabila interaksi sosial tersebut dilakukan secara langsung

¹⁴ Rezza, A.A Wattimena, *Filsafat Trauma Sosial, Sebuah Kemungkinan Pemikiran Konsep Trauma Sosial* <http://rezaantonius.wordpress.com>, 1 Mei 2008

¹⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (PT. Gramedia, Jakarta, 1996), hlm. 355

¹⁶ Yesemin Aysan dan Lan Davisi, *Program Pelatihan Penanggulangan Bencana*, 1993. hlm.4

dan bersifat primer.¹⁷ Tindakan-tindakan yang dilakukan dalam proses rehabilitasi dan rekonstruksi korban bencana gempa bertolak dari dan diorientasikan pada hubungan-hubungan positif selama jangka waktu yang diperlukan.

Ferdinand Tonies berpendapat, bahwa dalam setiap hubungan kehidupan antar manusia selalu terkait dalam dua kemungkinan. Hubungan-hubungan positif itu selalu bersifat *Gemeinschaft* atau *Gessellschaft*. *Gemeinschaft* adalah hubungan antara anggota-anggota di masyarakat didasarkan oleh hubungan batin yang murni bersifat alamiah dan abadi. Ibarat organ tubuh manusia, apabila salah satu organ tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya maka organ yang lain secara otomatis menggantikan fungsi organ tersebut. Intinya sifat dari hubungan ini adalah keseimbangan di masyarakat yang dibangun oleh rasa kesatuan batin, ikatan kekerabatan seperti sebuah keluarga ataupun kelompok yang bersifat alamiah nyata dan organis. *Gessellschaft* justru adalah sebaliknya, ikatan lahir yang bersifat pokok dalam jangka waktu yang pendek, terstruktur secara mekanis ibarat sebuah mesin, seperti dalam hubungan perjanjian berdasarkan ikatan timbal balik, ikatan antara pedagang dan organisasi. Namun pada perkembangannya konsep ini mengemukakan bahwa dalam *gessellschaft* mungkin saja timbul sifat-sifat *gemeinschaft* hal yang sangat mungkin terjadi misalnya timbul persamaan pikiran dan persamaan batin yang kuat.¹⁸ Sehingga munculah dorongan-dorongan rela berkerjasama “*common will*”

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV. RAJAWALI, 1982), hlm. 75

¹⁸ Ibid, hlm. 128-132

dengan anggota yang lain karena adanya suatu pemahaman (*understanding*) yang timbul dengan sendirinya.

Pemahaman tentang bencana lebih menitikberatkan pada hakekat hubungan-hubungan masyarakat. Setiap hal yang bersifat dan berhubungan dengan kemasyarakatan yang perlu dipatuhi secara kolektif menjadi perspektif baik bagi masyarakat maupun pihak lain dalam berbagai bentuk tindakan dan kebijakan yang akan dirumuskan. Sehingga upaya pemulihan dan penganggulungan terhadap korban bencana gempa dapat berproses secara normal serta masing-masing pihak memberikan perspektif dan pemahaman tentang *code of conduct* konstruksi masyarakat.

G. Metode Penelitian

1. lokasi Penelitian

Wilayah operasional penelitian ini dilakukan tepatnya di Dusun Jomblangan, Kecamatan Bangun Tapan, Kabupaten Bantul. Secara umum masyarakat di Dusun Jomblangan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dengan beragam kegiatan-kegiatan keagamaan setiap level usia maupun tingkatan RT serta bermacam-macam kegiatan lain yang menopang kehidupan masyarakat di dusun di bawah aturan-aturan sebagai mekanisme sosial yang mempererat hubungan kekerabatan warganya.

Informasi yang di dapat dari sumber yang dipercaya perihal keterlibatan relawan UIN Sunan Kalijaga di daerah ini tentang respon masyarakatnya cukup baik. Perlu ditekankan pula bahwa pemilihan sampling penelitian ditentukan oleh peneliti

dari subyek penelitian. Subyek penelitian dipilih dari dua belah pihak antara relawan dan korban bencana mewakili masing-masing pihak.

2. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis dan data yang akan dihimpun, dalam penelitian inidigunakan metode sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Dalam menggunakan metode observasi peneliti turut berbaur dengan subyek penelitian. Keterlibatan peneliti dengan masyarakat korban bencana dengan pengamatan akan ditemukan sisi permasalahan yang kemudian ditanyakan kepada informan sehingga dapat diperoleh penjelasan tentang keberadaan para relawan dan respon masyarakat terhadap mereka¹⁹

b. Metode Wawancara

Jenis wawancara (interview) yang digunakan adalah bebas terpimpin.²⁰ wawancara dilakukan dengan masyarakat korban bencana gempa setempat dan para tokoh masyarakat tentang bagaimana sesungguhnya kegiatan-kegiatan keagamaan di lokasi bencana. Adanya tokoh masyarakat dalam hal ini dianggap penting misalnya RT, tokoh agama dan tokoh masyarakat, para orang tua wawancara juga akan dilakukan secara acak untuk memperoleh data-data, sebab sangat mungkin pada aktivitas wawancara yang dilakukan terdapat keterangan yang berbeda. Wawancara

¹⁹ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 60

²⁰ Irawati Singrimbun, “Teknik Wawancara” dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed), *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : LP3ES, 1988), hlm; 145

juga dilakukan dengan para relawan, hal itu dilakukan agar penelitian ini dapat menemukan keterangan yang sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh masyarakat di lokasi penelitian. Kondisi demikian cukup menguntungkan peneliti karena dapat diperoleh data tambahan.

Metode wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara secara terbuka dan mendalam. Wawancara dengan informan dilakukan dengan cara berulang-ulang, dari hasil wawancara itu diuji silang. Dari hasil wawancara dengan informan dan hasil dari observasi, diharap dapat diperoleh data dan pemahaman yang lebih obyektif, akurat dan jelas. Dengan demikian dapat memberikan penjelasan yang lebih baik dan lengkap dalam penelitian ini.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, foto, notulen rapat serta laporan kerja para relawan selama di lokasi bencana, serta dokumentasi lainnya.²¹ Metode ini digunakan dalam rangka melakukan pencatatan dokumen yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas relawan dan hubungannya dengan masyarakat.

d. Teknik Analisis Data

Proses analisis sejak mulai pengumpulan data, yang dilakukan melalui penyaringan data, penggolongan, penyimpulan dan uji ulang ialah untuk memperkuat

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 131

dan memperluas bukti yang dijadikan landasan pengambilan kesimpulan. Data yang sudah berhasil dikumpulkan disaring dan disusun dalam kategori-kategori sarta saling dihubungkan. Melalui mekanisme dan proses inilah penyimpulan dibuat.²²

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan dan fenomena sosialnya. Maka dari itulah setelah menemukan data-data kualitatif dari lapangan dengan prinsip validitas, otentitas, dan rehabilitas.

²² Mattew B. Miles dan Michei Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI press. 1992), hlm. 15-16

H. Sistematika Pembahasan

Tulisan ini disusun sebagai sebuah karya yang dinamakan skripsi, terdiri dari lima bab dan dirancang secara sistematis berdasarkan aturan-aturan penulisan. Dengan sekuat mungkin diusahakan terlepas dari kesalahan sistematika penulisan layaknya sebuah karya ilmiah.

Bab pertama memuat susunan teknis dari skripsi ini secara keseluruhan, meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berupa gambaran umum geografi dan demografi, kehidupan sosial budaya dan keagamaan sebagai mekanisme sosial yang berlaku serta potensi-potensi yang ada dan dimiliki masyarakat di Dusun Jomblangan Kecamatan Bangun Tapan Kabupaten Bantul. Dengan memaparkan kondisi yang demikian diharapkan dapat memperoleh pemahaman komprehensif realitas masyarakat di Dusun Jomblangan secara utuh.

Bab ketiga berusaha membahas kondisi masyarakat korban bencana yang meliputi kehidupan masyarakat pra bencana gempa, pasca gempa dan rasionalitas masyarakat tentang gempa. Pembahasan pada bab ketiga ini diupayakan seutuhnya memunculkan kompleksitas permasalahan-permasalahan yang dihadapi para korban bencana dan ketersambungan berlanjut pada pembahasan bab keempat.

Bab keempat selanjutnya berusaha menggambarkan keterlibatan relawan di lokasi, bentuk-bentuk upaya penanggulangan bencana yang dilakukan oleh para

relawan dalam segi fisik dan non fisik/keagamaan korban bencana. Bab ini akan mendeskripsikan bagaimana rehabilitasi traumatik melalui kesamaan agama di bangun sebagai instrumen dan interelasi positif antara keduanya yang disertai analisis diolah sesuai dengan tujuan penelitian.

Bab kelima adalah penutup. Pada bab ini mengemukakan sebuah kesimpulan yang diperoleh dari bab-bab sebelumnya, sekaligus dilengkapi beberapa saran-saran yang relevan berdasarkan pada fakta-fakta di lapangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan-temuan pada bab sebelumnya dari upaya penanggulangan korban bencana yang dilakukan para relawan UIN di Dusun Jomblangan, Kecamatan Bangun Tapan, Kabupaten Bantul - Yogyakarta, maka dibuatlah suatu butir-butir ringkasan atau kesimpulan. Adapun kegiatan-kegiatan yang menjadi fokus perhatian para relawan dalam tugas mereka di antaranya adalah memperkuat beberapa sektor penting yang bersifat holistik untuk mencapai pemulihan bagi para korban.

1. Tindakan pemulihan melalui kegiatan keagamaan dapat mempermudah proses adaptasi antara relawan dengan korban gempa di daerah bencana. Adaptasi memperkuat ikatan emosional dan sikap-sikap selaras (harmoni) antara para relawan dengan korban bencana. Indikasi yang muncul dari keselarasan itu adalah timbul perasaan yang sama, rasa persaudaraan, saling menerima dan pada akhirnya saling berkerjasama meskipun dalam kondisi setelah gempa dan serba kekurangan.
2. Trauma psikologis akibat bencana yang mengejutkan kesembuhannya bisa saja lebih lama dari fisik dan oleh sebab itulah kegiatan keagamaan dilakukan sebagai suatu terapi psikologis yang sangat berharga bagi para korban, terutama terhadap anak-anak juga para orang tua. Upaya tersebut agar para korban tidak hanya terfokus pada bantuan-bantuan dari sisi

materi dan finansial yang justru hanya menciptakan dampak ketergantungan saja, sekalipun hanya kegiatan-kegiatan keagamaan namun dapat berarti positif menunjang kemandirian dan sumber daya yang dimiliki para korban. Dengan demikian para korban bencana dapat berdiri secara mandiri mengatasi kondisi yang ada tanpa terus berharap datangnya bantuan.

3. Sektor non fisik dan fisik pemulihan di Jomblangan merupakan perpaduan yang saling memberi dampak timbal balik. Pemulihan seperti ini menciptakan keselarasan antara kondisi batin (perasaan) melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan pembangunan fisik itu sendiri. Dengan demikian dua sektor pada tahap pemulihan korban bencana dapat berjalan secara seimbang.

B. Saran-saran

Hasil temuan-temuan di lapangan yang termuat setelah dideskripsikan dan diinterpretasikan dalam penelitian kali ini, selain sebagai perbendaharaan khazanah penelitian dibidang sosial bagi kaum muslimin khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya, juga membutuhkan generalisasi penelitian lanjutan sebagai alat pacu bagi kajian-kajian sosial kemasyarakatan yang lebih luas.

Sejak awal penelitian ini dilakukan sebagai respon kepedulian penulis tentang problem kehidupan yang dialami oleh masyarakat Yogyakarta atas peristiwa bencana

gempa yang menimpa, yang dalam hal ini penulis menyadari tidak begitu banyak terlibat dalam membantu para korbannya. Karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk mendalami secara utuh sisi lain sebagai cara melibatkan penulis dalam membantu para korban, karena pada dasarnya pertemuan penulis dengan masyarakat korban sendiripun berlangsung tidak pada saat awal bencana terjadi seperti yang dilakukan para relawan.

Setelah mendalami apa-apa yang menjadi keluhan kesah para korban bencana di Dusun Jomblangan dan apa yang kemudian diberikan oleh para relawan sejujurnya bukanlah suatu yang salah dan tidak bermanfaat. Masyarakat dalam hal ini sangat diuntungkan sekali mengingat kondisi mereka sendiri yang demikian rumit. Intinya tidak ada sanggahan atas pihak relawan maupun masyarakat korban dari penulis.

Dari sekian penjelasan yang ada dalam skripsi ini penulis mencoba independen dalam menyikapinya dan tidak menilai sebagai sebuah kekurangan akan tetapi sebagai proses penyempurnaan atau saran-saran saja.

Mengingat bencana begitu sering dan dekat dengan kehidupan manusia terutama di Indonesia penting adanya suatu pengembangan dalam beberapa segmen kehidupan. Kritikan dan sanggahan atas pemerintah yang dinilai tidak berperan konstruktif dalam berbagai sikap dan tindakan-tindakan terhadap para korban, menurut penulis dapat dipengaruhi oleh respon institusi pendidikan maupun institusi lain di masyarakat kurang dalam melakukan peran-peran edukatifnya.

Maraknya bencana yang terjadi sudah selayaknya pengetahuan-pengetahuan tentang bencana dibentuk dalam kurikulum-kurikulum pendidikan di Indonesia atau

setidaknya dilakukan dalam bentuk training baik institusi pendidik sendiri maupun bagi komunitas-komunitas atau ormas-ormas di masyarakat sebagai perencanaan dalam mengantisipasi bencana. Sehingga ketika bencana terjadi dampak dan resiko yang ditimbulkan dapat diminimalisir, tidak ada kepanikan, tidak merenggut banyak korban dan tidak dirasakan dalam waktu yang panjang oleh para korbannya.

Banyak sebenarnya persediaan-persediaan lain yang harus dipenuhi, selain penerapan pengetahuan tentang bencana, pemulihan jangka panjang yang amat penting adalah perekonomian para korban yang terganggu akibat bencana, dalam hal ini perlu sekali adanya suatu manajemen dalam proses-proses pemulihan perekonomian dan hal-hal lain adalah berdasarkan kebutuhan-kebutuhan para korbannya. Mengingat banyaknya kekurangan-kekurangan itu, penulis menganjurkan kepada pihak-pihak dan otoritas terkait melakukan pembenahan sebelum terjun ke daerah bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Abdullah, Irwan “*Dialektika Nature, Kultur dan Struktur: Analisis Konteks, Proses dan Ranah dalam Konstruksi Bencana*” Disampaikan dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar Antropologi di UGM Tanggal 13 Nov 2006
- Arifin, Syamsul, *Merambah Jalan Baru dalam Beragama, Rekonstruksi Kearifan Parenial Agama Dalam Masyarakat Madani Dan Pluralitas Bangsa*. Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Aysan, Yesemin, dan Ian Davisi, *Program Pelatihan Penanggulangan Bencana*, 1993
- Baudrillard, Jean P, *Masyarakat Konsumsi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004
- Berger, peter. L, *Langit Suci, Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3S, 1991
- Berry, David, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: CV. Rajawali, 1991
- Don. L & Florence Leet, *Gempa Bumi, Penjelasan Ilmiah & Sederhana, Proses Tanda-Tanda Akan Terjadinya, Serta Antisipasi Dampak*”. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006
- Fals, Daniel L, *Seven Theories Of Religion, Dari Animisme E.B, Tailor, Materialisme Karl Max Hingga Antropologi Budaya C. Geertz*. Yogyakarta: Qalam, 2001
- Jamil, Abdul, *Islam & Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2002
- Jalaluddin, *Psikologi Agama,” Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*”, PT. RajaGrafindo Persada, 2007
- Kontjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004
- Kristie, Ika A, *Malinkundang Pasca Gempa*. Kompas 19 Juli 2006

- Miles, Matthew B. dan Michie Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UII Press, 1992
- Mulyana, Dedy, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Paul Jhonson, Doyle, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994
- Prasetya, Tiar, (ed) *Gempa Bumi; Ciri dan Cara Menanggulangnya*. Yogyakarta: GitaNagari, 2006
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003
- Sadily, Hasan, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (ed), *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1998
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali, 1982
- Skolimowski, Henryk, *Filsafat Lingkungan, Merancang Taktik Baru Untuk Menjalani Kehidupan*. Yogyakarta: bintang budaya, 2004
- Turner, Bryan S. *AGAMA dan TEORI SOSIAL, Rangka-Pikir Sosiologi dalam Membaca Eksistensi Tuhan di Antara Gelegar Ideologi-Ideologi Kontemporer*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003
- Taufiq A, Tuhana, *Mitigasi Bencana GEMPA DAN TSUNAMI*, Global Pustaka Utama Yogyakarta, 2007
- Veegert, K. J, *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: PT. gramedia, 1985

SUMBER LAIN

Bakornas, <http://ciptakarya.pu.go.id/dok/gempa/main.htm>, 11, Juni 2007

Sarwedi Oemarmadi “Indonesia Perlu Lebih Mendalami Ilmu ‘Disaster Management’ & Menentukan Strategi Aplikasi ‘The Safer Future’” <http://202.78.200.190/petaaceh/artikel/penanganan/> bencana doc, 12 Desember 2007

Heru Sri Naryanto, *Pola Penanganan Bencana Alam di Indonesia Sudah Usang* <http://www.pu.go.id/humas/media%20massa/juni/spI306003.htm>, 12, Juli 2007

Tempo, *Gempa Yogyakarta, “Relawan Sembuhkan Trauma Korban Gempa”* <http://www.tempointeraktif.com/hg/nusa/jawamadura>, 12, Desember 2007

Rezza, A.A Wattimena, *Filsafat Trauma Sosial SEBUAH KEMUNGKINAN PEMIKIRAN BAGI KONSEP TRAUMA SOSIAL* <http://rezaantonius.wordpress.com>, 1, Mei 2008

CURRICULUM VITAE

Nama : Muhammad Syofian
Tempat/Tanggal Lahir : Labuhan Batu, 16-Des 1981
Jenis Kelamin : laki-laki
Alamat di Yogyakarta : Gg. Sawit, No. 688B Sopen-Yogyakarta

Orang Tua

Nama Ayah : Sumardi
Nama Ibu : Tugisah

Riwayat Pendidikan

1. Tamat SD Tgu Sari, tahun 1994
2. Tamat Madrasah Tsanawiyah di Pon.Pes Musthafawiyah Tapanuli Selatan pada tahun 1997, tamat Aliyah pada tahun 2000, mengikuti materi khusus sebagai syarat kelulusan hingga tahun 2001
3. Masuk Program Strata I UIN SUKA tahun 2002 di Yogyakarta

Pengalaman Organisasi

1. Tahun 1995 tergabung dalam organisasi kedaerahan dengan nama KBMKPS di Pon.Pes. Musthafawiyah, Tapanuli Selatan
2. tahun 1999, tergabung menjadi utusan dalam Organisasi Kegiatan Siswa (OKS), di Pon.Pes Musthafawiyah, Tapanuli Selatan hingga tahun 2000
3. Pada tahun 2003 aktif dalam organisasi kemahasiswaan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Komisariat, Korkom dan Cabang Yogyakarta



Gambar I. Tim relawan UIN Suna Kalijaga dan warga dusun Jomblangan disela-sela kegiatan mereka



Gambar II. Suasana pengajian di dusun jomblangan, ketika para relawan tampil di depan warga dusun Jomblangan



Gambar III. Warga dusun Jomlangan yang sedang mengikuti acara pengajian malam hari



Gambar IV. Kegembiraan anak-anak di dusun jomblangan di tengah-tengah kegiatan pengajian



Gambar V. Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa pengajian di dusun Jomblangan diadakan dalam berbagai kelompok, tampak pada gambar, bahwa pengajian bapak-bapak/putra sedang berlangsung.



Gambar VI. Gambar di atas menunjukkan bahwa pengajian kelompok ibu-ibu/putri sedang berlangsung.

DENAH LOKASI DUSUN JOMBLANGAN

